

Penumbuhan *Spatial Skill* dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SDIT Al-Kautsar Kebonduren, Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur melalui Pelatihan Pengasinan Telur Bebek

Maulidia Indah Mega Putri*¹, Indah Setyo Wardhani², Ika Dian Rahmawati³, Bian Dwi Pamungkas⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

⁴Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

*e-mail: 210611100004@student.trunojoyo.ac.id¹, indahsetyo.wardani@trunojoyo.ac.id²,
ika.rahmawati@trunojoyo.ac.id³, sabian@ubhi.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan *spatial skill* dan jiwa kewirausahaan siswa SDIT Al Kautsar Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pelaksanaan kegiatan melibatkan siswa SDIT Al Kautsar khususnya kelas 3, 4, dan 5 dengan jumlah partisipan 60 siswa. Tahapan metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa *spatial skills* dan jiwa kewirausahaan siswa belum optimal. Hal ini karena siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan bangun datar dan bangun ruang, siswa kesulitan memandang obyek dalam orientasi tertentu, dan jiwa kewirausahaan siswa masih rendah, yaitu siswa mudah menyerah dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SDIT Al Kautsar, kesimpulan yang diperoleh yaitu kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mampu menumbuhkan *spatial skill* dan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa melalui pelatihan pengasinan telur bebek. Berdasarkan evaluasi kegiatan, siswa dan dewan guru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan ini diadakan bukan hanya untuk mengajarkan keterampilan anak dalam melakukan pengasinan telur bebek, tetapi juga dapat mengaitkan teori-teori yang telah dipelajari dikelas dengan praktik nyata sehingga membuat pembelajaran jauh lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, siswa dapat dibekali keterampilan kewirausahaan dan *spatial skill* yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Jiwa Kewirausahaan, Keterampilan Spasial, Pengasinan Telur Bebek

Abstract

This Community Service Activity aims to foster *spatial skills* and entrepreneurial spirit of students of SDIT Al Kautsar Kebonduren, Ponggok District, Blitar Regency. The implementation of the activity involved students of SDIT Al Kautsar, especially grades 3, 4, and 5 with a total of 60 participants. The stages of the activity implementation method consist of the preparation stage, the implementation stage and the evaluation stage. Based on the observations made, it is known that students' *spatial skills* and entrepreneurial spirit are not optimal. This is because students have difficulty in solving flat and spatial problems, students have difficulty viewing objects in a certain orientation, and students' entrepreneurial spirit is still low, namely students give up easily and are less brave in expressing their opinions. Based on the community service activities that have been carried out at SDIT Al Kautsar, the conclusion obtained is that the training activities that have been carried out are able to foster *spatial skills* and entrepreneurial spirit in students through duck egg salting training. Based on the evaluation of the activity, students and teachers showed high enthusiasm for the implementation of the training activities. This training was held not only to teach children skills in salting duck eggs, but also to link the theories that have been learned in class with real practices so that learning is much more meaningful and contextual. In addition, students can be equipped with entrepreneurial skills and *spatial skills* that are useful in everyday life.

Keywords: Duck Egg Salting Training, Entrepreneurial Spirit, Spatial Skill

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Ponggok merupakan wilayah pedesaan di Kabupaten Blitar, terletak 74,4 km dari provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dibatasi oleh kabupaten Kediri di sebelah utara, kecamatan Nglegok di sebelah selatan, kecamatan Srengat di sebelah timur, dan kecamatan Udanawu di sebelah barat. Secara administratif, wilayah ini mempunyai luas 103,83 km² yang terbagi menjadi 15 desa. Pada tahun 2023, wilayah ini berpenduduk 112.087 jiwa, 36.292 keluarga, dengan kepadatan 943 jiwa/km². Letak geografis wilayah ini berada pada 32 km dari Gunung Kelud (gunung aktif), sehingga cocok untuk pertanian dan peternakan. Wilayah ini berada di lereng Gunung Pegat, dengan jalan dan sungai yang berkelok-kelok dan struktur tanah yang sedikit bergelombang (tidak rata). Warga memanfaatkan letak geografis ini salah satunya untuk beternak bebek petelur. Bebek petelur adalah jenis usaha ternak yang menjadikan telur bebek sebagai komoditi utama penjualan. Telur bebek ini menjadi salah satu produk unggulan dan penciri kecamatan Ponggok, yaitu sebagai pemasok telur bebek di wilayah lain.

Mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar penting untuk dilakukan. Lingkungan mampu mengembangkan otomatisasi dan kemampuan transfer pemahaman siswa pada konteks baru secara mandiri (Eggen & Kauchak, 2012). Siswa harus dikenalkan dengan potensi lingkungan sekitarnya agar terbiasa menggunakan sistem berpikir dan perilaku adaptif (Nugroho, 2018). Usaha untuk memanfaatkan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang proses belajar anak. Syam (1984) menyatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Untuk itu sebagai warga masyarakat kita ciptakan suasana belajar yang kondusif. Agar dapat mendukung proses belajar anak. Hendrawati, Endah berpendapat bahwa sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi peserta didik, membuat peserta didik peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, pandai mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat, serta dapat megembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk berpartisipasi dalam kehidupan (Hendrawati, 2013).

Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022 dan bahasan beberapa literatur menghendaki siswa dapat memecahkan masalah spasial dan memiliki jiwa kewirausahaan. Karenanya, kedua hal tersebut perlu dioptimalkan. Memecahkan masalah spasial dapat dilakukan dengan baik jika seseorang mempunyai *spatial skills* (Wardhani, 2023). Menurut Novitasari (2015) salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah adalah kecerdasan seseorang. Salah satu kecerdasan yang dapat menyelesaikan masalah matematika adalah kecerdasan spasial, siswa yang memiliki kecerdasan spasial cenderung berimajinasi, melamun dan berpikir secara mendalam (Riastuti & Adamura 2016). Kemampuan spasial matematis adalah kemampuan membayangkan, membandingkan, menduga, menentukan, mengkontruksi, merepresentasi, dan menentukan informasi dari stimulus visual dalam konteks ruang. Maka dengan siswa memiliki kemampuan spasial matematis ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan serta memudahkan menyelesaikan permasalahan matematika terkait materi khusus (Lestari & Yudhanegara, 2018). Hasil penelitian Nugroho & Masduki (2017) menghasilkan bahwa level berpikir analisis dapat dicapai oleh siswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi dan sedang sedangkan siswa yang memiliki kemampuan spasial rendah belum dapat mencapai level tersebut. (Ridwan et al., 2022)

Sementara, pengoptimalan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan dengan penanaman jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Menurut Sumarti (2008) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan jiwa yang bisa diajarkan dan bisa dipelajari. Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha itu bisa dipelajari dan diajarkan dan bisa tumbuh dengan cara mengenalkan jiwa wirausaha pada anak-anak sejak dini, dengan mengenalkan jiwa wirausaha sejak dini akan memberikan banyak manfaat untuk masa depannya kelak. Dalam tahapan usia dini, anak-anak yang mengenal dan belajar wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif dibandingkan dengan anak yang belum dikenalkan jiwa wirausahanya, anak yang

mempelajari dan mengenal jiwa wirausaha akan terlihat lebih kreatif dengan berbagai kegiatan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di dalam lingkungannya baik dalam keluarga dan sekitar lingkungannya untuk meningkatkan tumbuh kembangnya dalam bidang wirausaha dan kegiatan inilah yang akan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian jika anak dewasa

Spatial skills penting untuk dioptimalkan karena membantu aktivitas seseorang. Spasial skills merupakan skills individu untuk memahami, mengingat, dan memanipulasi informasi mengenai ruang dan hubungan antar objek di dalamnya (Wardhani, 2023). Seseorang dengan keterampilan spasial yang baik akan berprestasi baik dalam bidang matematika dan secara tidak langsung juga akan berprestasi baik dalam bidang matematika tersebut (Borriello & Liben, 2018; Gilligan, dkk., 2019; Rittle-Johnson, dkk., 2019). Spasial skills membantu seseorang dalam memecahkan masalah geometri (NCTM, 2000; Hegarty & Waller, 2014; Izard, 2020; Carbonell-Carrera, dkk., 2021). *Spatial skills* membantu seseorang bernavigasi menggunakan peta atau google map (Wakabayashi & Ishikawa, 2011; Uttal, dkk., 2013; Atit, dkk., 2020). Spasial skills membantu menyelesaikan pekerjaan bidang STEM (Buckley, dkk., 2018; Gilligan, dkk., 2019; Gagnier & Fisher, 2020). Seseorang akan berpotensi menjadi sukses melalui Spasial skills yang baik (Sorby & Panther, 2021).

Jiwa kewirausahaan untuk anak sekolah dasar penting untuk dioptimalkan. Allolinggi (2014, dari jurnal Dadan Nugraha, dkk) menyebutkan bahwa wirausaha mempunyai tujuan yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, yang ciri-cirinya adalah berani mengambil risiko, terbuka terhadap teknologi, dan mengutamakan materi. Kewirausahaan tidak hanya didasarkan pada tujuan materi, tetapi juga memiliki tujuan lain, seperti berpikir positif, tanggung jawab, dsb. Edukasi kewirausahaan adalah metode yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada siswa melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Yuliati, seorang pakar pendidikan dari komunitas homeschooling Indonesia dalam Wijatno (2009: 126) yang menjelaskan tentang paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan yang bersifat life skill dan salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship.

Pendidikan kewirausahaan sejak dini melatih siswa untuk berpikir seperti pengusaha sehingga bekal untuk masa depan berwirausaha. Aisyah (2020 dari jurnal Dadan Nugraha, dkk) menyebutkan bahwa banyak peserta didik yang kurang memiliki sikap percaya diri dan malu untuk aktif dalam pembelajaran dikarenakan takut untuk memulai sesuatu dan memiliki pemikiran akan mengalami kegagalan. Meskipun masa kanak-kanak adalah masa emas untuk bekerja dan mencoba hal-hal baru, mereka mendorong siswa untuk termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, para siswa memerlukan suatu kegiatan dimana mereka dapat dengan bebas menyalurkan ide-idenya sehingga dapat mengembangkan karakter sebagai percaya diri, pekerja keras, berani mengambil risiko dan pemikir kritis. Karakter tersebut dapat dipupuk dengan bantuan pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah dasar.

Pengabdi pernah memotret kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Islam Terpadu Al Kautsar pada tanggal 26 Agustus 2024 dan diperoleh informasi bahwa *spatial skills* siswa dan jiwa kewirausahaan siswa belum optimal. Hal ini karena: 1) siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dari bangun datar dan bangun ruang; 2) siswa kesulitan dalam memandang obyek dalam orientasi tertentu; dan 3) jiwa kewirausahaan siswa masih rendah, yaitu siswa mudah menyerah dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Belum optimalnya *spatial skills* berakibat pada rendahnya prestasi matematika (Borriello & Liben, 2018; Gilligan, dkk., 2019; Rittle-Johnson, dkk., 2019). Belum optimalnya jiwa kewirausahaan siswa berakibat pada tidak maksimalnya keberanian dan sikap pantang menyerahnya siswa.

Beberapa permasalahan inilah yang menjadi latar belakang pengabdi untuk mengadakan pelatihan pengasinan telur bebek. Alasan mengadakan pelatihan karena: (1) pengasinan telur bebek dapat menstimulasi *spatial skills* siswa sekolah dasar, dan (2) pengasinan telur bebek dapat menstimulasi penumbuhan jiwa kewirausahaan siswa sekolah dasar. Dengan memperhatikan permasalahan yang ada, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan pengasinan telur bebek terhadap peserta didik di sekolah SD Islam Terpadu Al Kautsar. Pelatihan ini diadakan bukan hanya untuk mengajarkan keterampilan anak dalam melakukan pengasinan telur bebek, tetapi juga pelatihan ini dapat mengaitkan teori-teori yang telah dipelajari dikelas

dengan praktik nyata sehingga membuat pembelajaran jauh lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, dengan diadakannya pelatihan ini, siswa dapat dibekali dengan keterampilan kewirausahaan dan spatial skill yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Kebonduren Ponggok Blitar memiliki sumber daya alam yang melimpah termasuk telur bebek dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk proses pengasinan. Pemanfaatan sumber daya lokal ini tidak hanya mendukung pelatihan tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Selain pemanfaatan sumber daya lokal, komunitas lokal juga dapat berperan aktif dalam menyediakan bahan dan mendukung kegiatan pelatihan ini, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat sekitar. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya Pendidikan kewirausahaan dan pengembangan spatial skill siswa.

Untuk melakukan pengasinan telur bebek, alat dan bahan yang diperlukan yaitu telur bebek, garam, air, abu gosok atau bubuk batu bata, dan bak. Langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut:

- a. Langkah awal, perlu dilakukan penyortiran telur bebek yang memiliki kualitas bagus dan cangkang yang tebal.
- b. Selanjutnya, proses pembuatan pasta baluran untuk telur bebek dengan menuangkan bubuk batu bata/abu gosok, garam dan air ke dalam bak lalu aduk rata hingga menyerupai sebuah pasta.
- c. Setelah itu, balurkan telur bebek yang telah disortir dengan pasta bubuk batu bata yang telah dibuat.
- d. Setelahnya, telur bebek yang telah terbalur disimpan ke dalam tempat penyimpanan
- e. Telur bebek disimpan selama 10-14 hari
- f. Setelah disimpan 10-14 hari, telur bebek dicuci hingga bersih dan direbus selama 1-2 jam.
- g. Setelah direbus, telur bebek siap disajikan.

Pengabdi pernah menempuh mata kuliah kewirausahaan, IPA, dan instrumentasi laboratorium yang semuanya berkontribusi terhadap kompetensi dalam melaksanakan pelatihan yang ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan spasial dan jiwa kewirausahaan siswa SDI Terpadu Al Kautsar Kebonduren Ponggok Blitar. Pada mata kuliah kewirausahaan, pengabdi telah mempelajari konsep-konsep dasar dalam bisnis, perencanaan, pengembangan ide, manajemen usaha dan kegiatan pemasaran pada bisnis. Selain itu terdapat pula kegiatan praktek yang mendukung seperti pembuatan proposal dan simulasi usaha. Sehingga pengabdi memperoleh pemahaman mendalam terkait cara mengidentifikasi peluang bisnis, pengembangan strategi dan mengelola operasional usaha sehari-hari.

Kegiatan yang dipelajari pengabdi pada mata kuliah IPA terkait konsep-konsep dasar dalam biologi, kimia, fisika, dan lingkungan yang disertai dengan adanya kegiatan praktek dan eksperimen ilmiah sehingga pengabdi memiliki pemahaman yang cukup dan relevan untuk mengajarkan siswa tentang proses pengasinan telur bebek yang melibatkan pemahaman reaksi kimia dan proses biologis. Selain itu, pengabdi juga menempuh mata kuliah Instrumentasi Laboratorium dimana pengabdi mempelajari berbagai instrumen laboratorium seperti teknik pengukuran dan analisis data eksperimen sehingga pengabdi memiliki keterampilan dalam mengoperasikan instrument laboratorium yang penting dalam memastikan akurasi dan validitas suatu proses ilmiah. Keterampilan ini dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk mengajarkan siswa cara melakukan eksperimen dengan tepat dan teliti.

Beberapa literatur terdahulu telah melakukan kegiatan pengabdian dan dengan berfokus pada pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, diantaranya yaitu pelatihan yang dilakukan Ahmad Nidhom Mahyuddin dkk di SDN Kauman 2 pada artikel dengan judul "Sosialisasi Dan Pelatihan Wirausaha Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar", hal yang membedakan dengan kegiatan pengabdian ini yaitu fokus utama pada pengabdian ini bukan hanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa tetapi juga menumbuhkan keterampilan spasial siswa sekolah dasar melalui kegiatan praktis seperti pengasinan telur bebek.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengabdi merasa berkewajiban mengimplementasikan keahlian pengabdi, sehingga hasil pengabdian dapat memberikan manfaat bagi siswa di SD Islam Terpadu Al Kautsar. Karenanya, tim pengabdi merumuskan tujuan kegiatan adalah ini adalah “Menumbuhkan Spasial Skill Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sdi Terpadu Al Kautsar Kebonduren Pongkok Melalui Pelatihan Pengasinan Telur Bebek”. Fokus pengabdian berupa: (1) penguatan materi pengasinan telur bebek; (2) penguatan materi jiwa kewirausahaan; (3) praktik pengasinan telur bebek; dan (4) praktik penanaman jiwa kewirausahaan

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 19 Agustus 2024 – 19 September 2024 bertempat di SDI Terpadu Al Kautsar Kebonduren Pongkok Blitar yang diikuti oleh siswa SDI Terpadu Al Kautsar. Tahapan kegiatan ini berupa: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi kegiatan. Penjelasan tiap tahap sebagai berikut.

2.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan selama 2 hari sebelum kegiatan dilaksanakan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan teknis kegiatan dan pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan.
- b. Melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk teknis pelaksanaan kegiatan.
- c. Menyusun jadwal kegiatan.
- d. Menyiapkan alat dan bahan berupa: telur bebek, batu bata, garam, dan keranjang
- e. Menyiapkan rencana pola spasial pada pengasinan telur bebek
- f. Menyusun instrumen penilaian.

2.2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama 14 hari dengan rincian berupa:

- a. Memastikan masing-masing peserta didik sudah menerima alat dan bahan
- b. Menyampaikan teknis pengasinan telur bebek
- c. Meminta siswa menyusun telur sesuai dengan pola yang ditentukan
- d. Memastikan pola yang disusun siswa telah sesuai
- e. Memberikan contoh cara pengasinan telur bebek
- f. Siswa melakukan praktik pengasinan telur bebek secara berkelompok
- g. Memastikan bahwa pengasinan telur bebek yang dibuat siswa telah sesuai dengan prosedur
- h. Masing-masing kelompok menata pengasinan telur bebek yang telah dibuat
- i. Masing-masing kelompok diminta melakukan taksiran harga dari telur asin yang telah dibuat
- j. Melakukan evaluasi kegiatan

2.3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan penilaian seluruh aktivitas kegiatan melalui lembar evaluasi yang telah disiapkan. Implementasi kegiatan berupa penerapan hasil pelatihan untuk mengoptimalkan spasial skill dan jiwa kewirausahaan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan setempat, tim pengabdi menyadari kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami spatial skill dan juga kurangnya pengetahuan peserta didik akan usaha lokal yang dapat ditumbuhkembangkan sehingga mampu menjadi salah satu faktor yang akan berdampak pada ekonomi wilayah setempat. Melalui pertimbangan

tersebut, tim pengabdi mengadakan kegiatan pelatihan yang mampu menumbuhkan kemampuan spatial skill dan jiwa kewirausahaan peserta didik secara optimal dengan sedini mungkin.

Pada tahap persiapan tim pengabdi melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SDIT Al Kautsar beserta guru pendamping terkait teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh tim pengabdi dan waktu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdi juga menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tim pengabdi juga mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan seperti 150 butir telur bebek, bubuk batu bata, garam kasar dan baskom.

3.2. Hasil Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini terdiri dari 61 siswa yang terdiri dari 19 siswa kelas 3, 20 siswa kelas 4, dan 22 siswa kelas 5 SD Islam Terpadu Al-Kautsar beserta dengan masing-masing guru pendamping.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh pengabdi

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdi mengkondisikan peserta didik untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengabdi terkait tata cara pengasinan telur bebek. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 61 siswa kelas 3, 4 dan 5 SDIT AL Kautsar beserta dengan bapak kepala sekolah dan guru pendamping dari masing-masing kelas. Setelahnya pengabdi menyampaikan materi terkait pengasinan telur bebek kepada peserta didik dan membuka sesi tanya jawab setelahnya sehingga peserta didik dapat memahami terlebih dahulu teknis pengasinan telur bebek.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Setelah memahami tahapan pembuatan telur asin, peserta didik diajak untuk membersihkan telur bebek terlebih dahulu dengan spon cuci sehingga telur bebek bersih dari kotoran dan siap dibalurkan dengan adonan pasta batu bata. Setelahnya, peserta didik diajak

untuk membuat adonan bubuk batu bata dengan mencampurkan bubuk batu bata dan garam dengan perbandingan 3:1 dan menuangkan air sedikit demi sedikit sehingga terbentuk seperti pasta. Langkah selanjutnya peserta didik diajak untuk membaluri telur bebek yang telah dibersihkan dengan adonan bubuk batu bata yang telah dibuat sehingga telur bebek tertutup dengan sempurna. Setelah itu, peserta didik dikondisikan untuk meletakkan telur bebek tersebut pada baskom yang telah disediakan oleh pengabdian dan meletakkannya di tempat yang kedap udara. Selanjutnya, telur bebek disimpan selama 10-14 hari sehingga larutan garam dapat terserap secara sempurna pada telur bebek. Setelah waktu yang telah ditentukan, peserta didik diajak untuk melepaskan baluran batu bata pada telur bebek dan mencuci bersih telur bebek tersebut dengan air mengalir. Setelah bersih, telur bebek direbus di air mendidih selama kurang lebih 1-2 jam sehingga telur asin siap di sajikan.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, peserta didik dan dewan guru terlihat memiliki antusiasme yang tinggi dalam praktik pengasinan telur bebek. Bapak dan ibu guru berpendapat bahwa melalui kegiatan pelatihan ini, peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan pengalaman baru dalam memahami usaha lokal setempat yang dapat dikembangkan dan tanpa disadari pula melalui kegiatan pelatihan ini, peserta didik telah mengembangkan kemampuan spatial skill yang dimilikinya.

3.3. Hasil Tahap Evaluasi



Gambar 3. Membagikan telur asin yang telah masak

Pada tahap evaluasi atau setelah dilaksanakannya kegiatan, telur bebek yang telah diasinkan dan didinginkan dibagikan pada masing-masing peserta didik sehingga peserta didik dapat menilai kegiatan pengasinan telur bebek yang telah dilaksanakannya. Kegiatan evaluasi dilakukan berdasarkan umpan balik dari seluruh peserta didik dan dewan guru SDIT Al Kautsar setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berdasarkan lembar evaluasi kegiatan yang telah dibagikan, 58 dari 60 siswa mampu memahami dan melaksanakan pengasinan telur bebek dengan baik. Berdasarkan pernyataan para guru dan peserta didik, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan peserta didik serta membantu peserta didik untuk mengenali potensi wilayah lokal setempat yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan sehingga dapat menjadi salah satu faktor dari peningkatan ekonomi wilayah tersebut.

Selain di wilayah Ponggok Blitar, kegiatan pelatihan ini dapat pula menunjukkan potensi lokal yang dapat diduplikasi di wilayah yang memiliki sumber daya lokal serupa sehingga dapat mendukung penumbuhkembangan terhadap suatu wilayah tertentu. Beberapa usulan yang disampaikan oleh responden akan menjadi salah satu patokan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan program di masa yang akan mendatang sehingga mampu membagikan kontribusi secara berkelanjutan untuk mengembangkan potensi budaya lokal wilayah setempat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SDIT Al Kautsar Ponggok Blitar, kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mampu menumbuhkan spatial skill dan jiwa kewirausahaan pada diri siswa melalui pelatihan pengasinan telur bebek. Berdasarkan evaluasi kegiatan, peserta didik dan dewan guru

menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik melalui pengetahuan baru dan pengembangan keterampilan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, D. (2023). EDUKASI PENTINGNYA MENANAMKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SEJAK DINI. *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA*, 2(1), 1694-1698.
- Dewi, M. K. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37-51.
- Giyato, G., & Sridiyatmiko, G. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 58-63.
- Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Program Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Desa dan Regenerasi Pengrajin Gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 399-406.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34-42.
- Ridwan, N., & Ihsan, H. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DITINJAU DARI KECERDASAN SPASIAL. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 10(1), 50-67.
- Sasmita, N. N. N., Lestari, T. A., & Bahri, S. (2023). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 59-64.
- Wardhani, I. S. (2020, February). Geometri dan Permasalahannya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah (Suatu Penelitian Meta Analisis). In *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami* (Vol. 3, No. 1, pp. 124-129).
- Wardhani, I. S., Nusantara, T., Parta, I. N., & Permadi, H. (2023). The Model of Geometry Learning With Spatial Skills Features: Is It Possible?. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 23(14).
- Wardhani, I. S. (2023). Identifikasi Karakteristik Spatial Questions Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2), 369-381.
- Wardhani, I. S. (2023). Identifikasi Karakteristik Spatial Questions Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2), 369-381.
- Wardhani, I. S. (2024). *Pengembangan model pembelajaran imajinatif spasial untuk menumbuhkan keterampilan spasial siswa Sekolah Dasar/Indah Styo Wardhani* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Wardhani, I. S. (2023, December). WHY ORIENTATION SPATIAL STRATEGIES ARE IMPORTANT IN LEARNING GEOMETRY?. In *The 2nd International Conference on Mathematics Education and Technology (ICOMET)*.
- Wardhani, I. S. (2024). Learning Model Products: Is It Valid?(Study on Geometry Learning Model). *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(3), 398-412.
- Wardhani, I. S. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR MATERI GEOMETRI UNTUK MENUMBUHKAN SPATIAL SKILLS SISWA SEKOLAH DASAR. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1), 277-289.
- Wulansari, A. N. (2020). Analisis kemampuan spasial matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b).